

## BAB IV

### ANALISIS QASIDAH BURDAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Setelah membahas dari bab II sampai bab III, maka sampailah kita pada pembahasan bab IV ini. Dalam pembahasan ini peneliti mendekati permasalahan dari tiga pokok masalah yang dikemukakan pada bab I, yaitu: *Pertama*, bagaimana biografi Imam Al-Bushiry?, *Kedua*, bagaimana gambaran Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiry?, dan *Ketiga*, bagaimana pendidikan karakter dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiry?

Adapun dari ketiga pokok masalah itu sudah terjawab pada bab-bab sebelumnya. Untuk pokok masalah pertama sudah terjawab pada bab II, sedang pokok masalah kedua sudah terjawab pada bab III. Adapun pada bab IV ini, peneliti mencoba memberikan analisis tentang pendidikan karakter yang termuat dalam Qasidah Burdah karya Imam Al-Bushiry.

#### A. PENDIDIKAN KARAKTER

Berbicara tentang pendidikan karakter, maka penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu mengetengahkan definisi pendidikan dan definisi karakter.

Poerwadarminta mengartikan pendidikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.<sup>1</sup>

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (intellect) dan tumbuh anak ang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Teterak, Menyambung yang teputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 1.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 2.

Zaim Elmubarak menyimpulkan bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.<sup>3</sup>

Adapun fungsi dari sebuah pendidikan menurut Hasbullah dalam bukunya Kebijakan Pendidikan, paling tidak mampu membebaskan masyarakat dari belenggu paling mendasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan, dan kelemahan. Pendidikan berusaha mengenalkan huruf, kata, kalimat, dan susunan kalimat ke dalam narasi sehingga menyebabkan masyarakat melek huruf, pendidikan menyampaikan informasi-informasi keilmuan menjadikan mereka mengetahui, mengerti, memahami, dan memiliki wawasan yang makin luas, pendidikan memberikan motivasi untuk bergerak maju memacu mereka bangkit dari keterbelakangan, dan pendidikan juga mengungkapkan cara-cara atau strategi menjadi orang yang kuat sehingga mereka mampu berusaha mengatasi kelemahan-kelemahannya.<sup>4</sup>

Sedangkan definisi karakter dapat ditinjau secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking, to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 3

<sup>4</sup>H.M Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan,; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2015), h. 10.

<sup>5</sup>Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, (Jakarta: Prenada media, 2011), hlm, 127; Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 76

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.<sup>6</sup> Adapun dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak, kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian)).<sup>7</sup>

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sigat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri, sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak memiliki budi pekerti dan akhlak.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Kertajaya karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “Mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.<sup>9</sup>

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi

---

<sup>6</sup>Zaim ElMubarak, loc. Cit. hal 102

<sup>7</sup>Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5

<sup>8</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 20-21

<sup>9</sup>H. Kertajaya, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 46

yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.<sup>10</sup>

Menurut Lickona karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik.<sup>11</sup>

Aristoteles menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri<sup>12</sup>

Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinectetic development*), serta olahrasa dan karsa (*affective, attitude and social development*).<sup>13</sup>

Dari beberapa uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwasanya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Pembentukan karakter kepada setiap individu merupakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menyebutkan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

---

<sup>10</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

<sup>11</sup>*Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010), h. 14

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 14.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 15.

jawab”.<sup>14</sup> Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:<sup>15</sup>

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
- 3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu.
- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia dan sumber yang paling operasional dalam

---

<sup>14</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan)*, (Jakarta:2010), hlm. 2

<sup>15</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 7

pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:<sup>16</sup>

Tabel Nilai Pendidikan dan Karakter Bangsa

NO	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan

<sup>16</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 8-10

	Sosial	masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)<sup>17</sup>

Kementrian Pendidikan Nasional kemudian merilis sembilan pilar pendidikan karakter, yang meliputi:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- 6) Percaya diri dan kerja keras

---

<sup>17</sup>Zaim ElMubarak, *loc. cit.* hal. 111-112

- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati, serta
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agak dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun non formal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik. Dengan kata lain, semakin dini diajarkan dan dibiasakan untuk berperilaku (baca; berkarakter) baik, maka akan semakin melekat karakter yang baik dalam diri anak. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan yang artinya: Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu dan belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah (pendidikan formal) tetapi juga tugas keluarga (pendidikan informal) dan juga pendidikan masyarakat (pendidikan non formal) yang kita kenal dengan tri pusat pendidikan.

Dewasa ini, banyak yang salah kaprah terhadap tugas pendidikan, utamanya para orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah formal, mereka menggantungkan harapan sepenuhnya pada sekolah untuk mencetak anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya. Padahal tugas pendidikan yang pertama ada pada mereka (baca; orang tua), hakikatnya merekalah sekolah pertama bagi anak sebelum mereka terjun ke bangku sekolah formal. Lebih jelas lagi orangtua adalah guru pertama bagi anak dalam pendidikan karakter, merekalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan karakter anak. Di sekolah setiap tahunnya guru akan berubah, namun di rumah anak-anak setidaknya memiliki satu orangtua yang selalu memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun.

---

<sup>18</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm.106

<sup>19</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm. 21



Peneliti menilai bahwa semakin besar sikap kasih sayang antara orangtua dan anak, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku anak. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>20</sup>

Orangtua seharusnya mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari untuk dicontoh oleh anaknya sebagai peserta didik yang berpijak kepada orangtuanya. Orangtua memberikan pendidikan kepada anaknya tanpa syarat, tidak mesti orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi yang berpendidikan minim sekalipun tetap sebagai pendidik anaknya, bahkan orangtua yang sama sekali tidak berpendidikan tetap sebagai pendidik karena setiap orangtua tentu saja menginginkan anaknya lebih baik darinya.

Kalau orangtua tidak pandai mendidik dan memelihara anak, bisa jadi anak tersebut tejerumus ke lembah kenistaan yang menyebabkan orangtua akan mendapat akibatnya baik di dunia lebih-lebih di akhirat kelak.<sup>21</sup> Semua orang tentu saja mengharapkan kebaikan dalam setiap tindakan dan hasilnya, tidak terkecuali orangtua dalam mendidik anaknya. Jangan sampai menggunakan cara yang keliru dalam mendidik anak, seperti terlalu memanjakan anak sehingga membiarkan anak berbuat sesuka hatinya dengan mengatasnamakan kebahagiaan.

Karena itu orangtua di samping mendidik juga harus memelihara anaknya sesuai dengan ajaran agama yaitu berdasar pada al-Qur'an dan sunnah agar orangtua tidak salah langkah dalam mendidik yang bisa mengakibatkan orangtua itu sendiri yang akan mendapat akibat buruk baik di dunia maupun akhirat.

Point utama yang harus diingat adalah anak berkembang sesuai lingkungannya. Misalnya anak yang terlahir di lingkungan keluarga yang religius dan disiplin akan tumbuh

---

<sup>20</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 251

<sup>21</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmi Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 212

menjadi anak yang religius dan disiplin serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Pembentukan dasar anak dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk menghindari pengaruh buruk lingkungan luar yang akan dihadapi anak dalam menempuh pendidikan berikutnya.

Karena bagaimanapun mendidik anak merupakan kewajiban setiap orangtua. Dari aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orangtua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdemensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih oleh orangtua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

Secara sosial-psikologis keterlibatan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab, pada umumnya setiap individu memiliki keinginan terhormat dihadapan orang lain dan setiap individu menyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniah, tidak seorangpun yang akan menjatuhkan martabatnya sendiri dihadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orangtua di lingkungan sosialnya. Lingkungan (yang baik) juga akan ikut berbangga hati jika terdapat anak, generasi penerus yang berkualitas mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsanya.

Kewajiban pendidikan anak bagi orangtua tersebut telah disadari oleh setiap orangtua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Keterbatasan yang dimiliki oleh para orangtua telah mengharuskannya untuk bekerjasama dengan berbagai pihak. Terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya, untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, juga dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian kewajiban terbesar untuk mendidik anak-anak berada dipundak orangtua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya kerana

merekalah yang menjadi sebab kelahiran anak sehingga mereka juga yang harus tetap mendidiknya agar dikemudian hari anak-anaknya mampu melahirkan generasi baru yang lebih berkualitas dan mandiri.<sup>22</sup>

Dalam setiap keluarga atau orangtua berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Dan orangtua menginginkan adanya patner untuk membantu mendidik anak-anak mereka yaitu dengan memasukkan anak ke sekolah. Karena baik orangtua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidik adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Sedangkan peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “Kerjasama” antara orangtua dan sekolah (pendidikan).

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orangtuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orangtua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama diruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orangtua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah. Orangtua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.

Orangtua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Bahkan berkat kerjasama orangtua anak didik dengan pendidik, banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi. Untuk mewujudkan kerjasama itu tentunya banyak cara yang dilakukan, misalnya: rapat orangtua, kunjungan kerumah oleh guru, konsultasi antar guru dengan orangtua dan sebagainya.

---

<sup>22</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 40-41

Berdasarkan uraian di atas bahwa dengan adanya kerjasama itu orangtua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Karena sekolah atau guru bukan hanya mengajar saja akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berkarakter baik. Terutama anak usia sekolah dasar (baca; Madrasah Ibtidaiyah) yang memang dalam mata pelajarannya diajarkan tentang karakter, yaitu Akidah Akhlak.

## **B. Pendidikan karakter dalam qasidah burdah:**

### **1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya**

Menurut Imam Al-Ghazali, *al-mahabbah*, cinta, adalah puncak perjalanan keberagamaan kita. Secara harfiah kata *mahabbah* berasal dari kata *habba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, berarti mencintai secara mendalam, atau cinta yang mendalam. *Mahabbah* bisa juga berasal dari kata *hubbun* yang berarti cinta kasih, dan bisa juga dari kata *habba-hubban* yang berarti mencintai atau menyukai, dan bisa juga yang mengandung makna al-hawa yang berarti kasih, cinta. Sebagai sufi mengatakan bahwa *hubb* terdiri dari dua kata, *ha* dan *ba*. Huruf *ha* artinya *ruh*, dan *ba* berarti *badan*. Karena itu, *hubb* merupakan ruh dan badan dari proses keagamaan kita

*Mahabbah* adalah cinta. Cinta merupakan sesuatu yang melambung di atas air ketika hujan turun deras. Di atas cinta ini hati terasa mendidih dan semakin meluap ketika haus berkobar kerinduannya untuk bertemu sang kekasih. Dikatakan juga cinta itu menetapi, seolah-olah orang yang jatuh cinta itu hatinya tidak pernah melupakan untuk mengingat kekasihnya. Dikatakan juga cinta itu tiang karena cinta menanggung kesenangan dan penderitaan.

Rasanya sulit mengetahui pengertian cinta secara definitif, kecuali bila kita mencintai dan dicintai secara langsung. Sementara itu Imam Al-Bushiry dalam Burdah-nya, memberikan ungkapan dan kiasan cinta yang ia alami dalam cinta dan rindu pada sang 'kekasih'.

Seluruh tumpahan rasa cinta dan rindu hanyalah untuk Nabi SAW. atas segala sifat dan gejala cintanya. Al-Bushiri juga mengatakan, bahwa orang yang sudah jatuh dalam taman cinta, ia tidak bisa lagi menghiraukan

segala nasihat dan anjuran dari orang lain, kecuali pada diri sang pujaan hati.

Cinta dan kerinduannya diungkapkan pada bait 5-8:

أَيْحَسِبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتِمٌ ﴿٥﴾ مَا بَيْنَ مَنْسَجٍ مِنْهُ وَمَضْطَرِمٍ  
لَوْلَا الْهَوَى لَمْ تُرْقِ دَمْعًا عَلَى طَلَلٍ ﴿٦﴾ وَلَا أَرَقْتَ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ  
فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ ﴿٧﴾ بِهِ عَلَيْكَ عُذُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ  
وَأَتَّبَعْتَ الْوَجْدَ خَطِيءَ عِبْرَةٍ وَضَنَى ﴿٨﴾ مِثْلَ الْبَهَارِمِ عَلَى خَدَيْكَ وَالْعَنَمِ

*“Apakah orang yang sedang asyik bercinta itu mengira bahwa cintanya dapat disembunyikan di antara airmata yang selalu bercucuran dan hati yang selalu bergejolak”*

*“Sekiranya bukan karena cinta tidaklah engkau cucurkan air matamu di atas bekas-bekas reruntuhan rumah dan engkau biarkan dirimu (merana sampai) tidak dapat tidur teringat kepada pohon kayu Bandan Gunung Alam”*

*“Bagaimana akan bisa engkau pungkiri cinta-(mu) setelah terlihat adanya beberapa kesaksian yang adil dan cucuran air mata serta sakit yang merana”*

*“Dan telah tetap rasa cinta itu dengan adanya dua tanda yaitu air mata dan badan yang sakit, laksana bunga mawar yang kuning dan merah menyala pada dua pipimu”*

Nah seyogyanya sebagai orang tua menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw. kepada anak sejak dini. Agar nanti anak-anak hanya mengidolakan Rasulullah Saw. bukan seperti anak-anak zaman sekarang yang lebih hafal seluk-beluk kehidupan artis idolanya daripada hafal tentang kehidupan Rasulullah Saw. Lalu bagaimana caranya agar tertanam rasa cinta yang kuat untuk Rasulullah Saw.? Pertama, dikenalkan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan, sejak dalam ayunan/ buaian, setiap hari dengan metode yang berbeda...bisa juga dengan cara dilagukan. Kedua, diceritakan tentang kehidupan Rasulullah Saw. bukan hanya cerita rakyat atau cerita tentang binatang dan sebagainya. Ketiga dicontohkan secara langsung...misalnya ketika akan tidur dan bangun tidur Rasulullah membaca doa, ketika akan makan dan setelah makan Rasulullah membaca doa, ketika akan masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi Rasulullah berdoa...yang kesemuanya pada

hakikatnya adalah agar kita selalu terhubung (berdialog) dengan Allah, bukan hanya pada waktu shalat saja.

Mengapa kita harus mencintai Rasulullah Saw.? ini terjawab dalam bab puji-pujian terhadap Rasulullah SAW.adalah pemahaman tentang *Hakikat Muhammad* atau *Nur Muhammad*.Ini merupakan salah satu tema pokok dari profetologi tasawuf. *Nur Muhammad* itu seperti cahaya matahari, yang di sekitarnya segalasesuatu berputar, ia adalah 'cahaya nama'. Gagasan ini telah mewarnaisetiap ungkapan kesusastraan dari tasawuf, dan juga telah menjadi cirri luas dalam Islam rakyat, sejak masa-masa awal hingga abad kita sekarang ini.Yang menjadi pegangan para sufi adalah hadits qudsi, '*laulakaMa khalaqtu`l-aflaka*', kemudian '*kuntu kanzan makhfiyyan*'. Allahkarena ingin sekali dalam kesendirian pra-keabadian-Nya untukdikenal dan dicintai, menciptakan Muhammad sebagai cermin pertamacahaya dan kehendaknya. Suatu cermin dimana Dia dapat melihat diri-Nya sendiri dengan penuh kecintaan. Oleh karena itu, hadits yangberbunyi :"*Siapa yang pernah melihatku, telah melihat al Haqq*"(telah melihat realitas, kebenaran, yaitu Allah).

Mengenai pembahasan ini, dalam *Burdah* juga diberikanungkapan *Nur Muhammad* pada bait 33:

فَكَيْفَ تَدْعُوا إِلَيَّ الدُّنْيَا ضَرُورَةً مِّنْ ﴿٥٦﴾ لَوْلَا لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

*"Bagaimana (mungkin) darurat Nabi itu (menyebabkan) beliau berpaling kepada dunia (yang fana) padahal dunia yang asalnya tidak ada (kemudian ada disebabkan karena Nabi), jika bukan dikarenakan beliau tidaklah akan dijadikan dunia ini"*.

Dalam ungkapan tersebut, Al-Badjuri, dalam kitab *Hasyiyah al-Badjuri 'ala Matn al-Burdah*, mengatakan bahwa Nabi-lahyang menjadi sebab terciptanya seluruh makhluk dunia ini. Jika bukankarena Nabi (لَوْلَا), niscaya dunia ini tidak ada (*adam*). AdanyaMuhammad adalah sebagai sebab adanya alam ini. Maka adanyaAdam sebagai (ابوالبش ) , bapak manusia adalah dengan sebab adanyaMuhammad SAW.

Begitu pula dengan alam dan manusia seluruhnya.Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan secararinci bahwa *Nur Muhammad* adalah cahaya atau nur yang pertama

kalidiciptakan oleh Allah *ta'ala* dari sifat *Jamal*-Nya. Nur Muhammad adalah suatu realitas yang gaib dan bersifat ruhani yang disebut *Nur, Ruh, 'Aql*, maka Nur Muhammad disebut juga *Ruh Muhammadiyyah*. Dia adalah hakikat awal terjadinya alam semesta. Dari *Ruh Muhammadiyyah* ini Allah SWT. menciptakan segala ruh. 'Muhammad' adalah nama bagi insan dalam alam gaib (alam berkumpulnya ruh-ruh). Ia menjadi sumber dan asal segala perkara. Allah menciptakan alam karena Allah akan menciptakan Muhammad SAW.

Tanda-tanda ini tepat seperti yang dilihat oleh bapak semua umat manusia, yaitu Adam as. ketika selesai proses penciptaannya. Adam melihat nama Muhammad di pintu surga bersanding dengan nama Allah. Dengan tanda-tanda itu mengertilah Adam bahwa orang yang memiliki nama itu adalah semulia-mulia manusia yang akan diciptakan Tuhan di antara semua ciptaan-Nya di kemudian hari. Setelah lahirnya Nur Muhammad, Allah menciptakan pula 'Arasy.

Kelahiran Nur Muhammad ini juga diikuti dengan penciptaan makhluk-makhluk atau ruh yang lain serta 'Arasy-Nya. Peristiwa ini berliku menurut kehendak Allah dan *masyi'ah*-Nya. Kemudian Allah akan menurunkan ruh-ruh itu ke peringkat yang paling rendah, yaitu 'Alam Ajsam atau Alam Kebendaan yang konkret dan nyata.

Firman Allah dalam surah At-Tiin ayat 5:

سَفِيلِينَ أَسْفَلَ رَدَّدْنَاهُ ثُمَّ

Allah turunkan Nur itu dari tempat asal kejadiannya, yaitu 'Alam Labut (Alam Ketuhanan) ke 'Alam asma' Allah (nama-nama yaitu Alam Penciptaan sifat-sifat Allah atau Alam Akal Ruh Semesta). Dari 'Alam asma' Allah ruh-ruh itu turun ke 'Alam Malakut. Di situ ruh-ruh itu dipakaikan dengan pakaian kemalaikatan yang gemerlap. Kemudian mereka diturunkan ke Alam Kebendaan atau 'Alam Ajsam yang terjadi dari unsur api, air, angin

(udara), dan tanah. Maka ruh itu dibentuk dengan diberi badan yang terjadi dari darah, daging, tulang, urat, dan sebagainya.

Sesungguhnya memahami hakikat Nabi Muhammad SAW. yang sebenarnya itu dapat melumpuhkan seseorang. Sebab, manusia itu berada dalam 'Alam Ajsam, alam yang terendah. Sementara Nabi SAW. berada pada tingkat tertinggi dan darinya makhluk-makhluk diciptakan. Al-Bushiri mengibaratkannya seperti matahari yang dapat dilihat dari jauh, tetapi jika matahari didekati, maka mata tidak akan sanggup memandangnya, dia akan dibutakan oleh matahari. Seperti yang tertulis dalam bait 48-50 di bawah ini:

أَعْيَا الْوَرَىٰ فَهَمَّ مَعْنَاهُ فَلَيْسَ يَرَىٰ ﴿٤٨﴾ لِلْقُرْبِ وَالْبُعْدِ فِيهِ غَيْرَ مُنْفَحِمٍ  
كَالشَّمْسِ تَظْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بَعْدِ ﴿٤٩﴾ صَغِيرَةً وَتُكَلِّمُ الطَّرْفَ مِنْ أَمَمٍ  
وَكَيْفَ يُدْرِكُ فِي الدُّنْيَا حَقِيقَتَهُ ﴿٥٠﴾ قَوْمٌ نِيَامٌ تَسَلُّوا عَنْهُ بِالْحُلُمِ

“Telah melemahkan segala manusia (untuk) dapat mengerti hakekat kesempurnaan nabi (sifat ketinggian dan kemuliaan lahir batin yang diberikan Tuhan), maka tidak akan bisa melihat (baik) yang dekat dan yang jauh dari padanya, tidak mampu memahami (dikarenakan cahayanya yang amat terang)”

“Laksana matahari ia nampak kecil oleh dua mata dikarenakan jauhnya, (tetapi) apabila dekat tidak kuasa mata memandang”

“Bagaimanakah akan bisa mengerti hakekat kebesaran Nabi orang-orang yang tidur yang merasa cukup dari Nabi dengan mimpi”

Pada bait ketiga di atas diawali dengan kata **وكيف** dan bagaimana. Dalam bahasa Arab, kata ini menunjukkan **الاتكامل الاستفهام** pertanyaan yang tidak mungkin bisa dijawab. Jadi arti **كيف يدرك**, adalah **لا يدرك** artinya tidak mungkin bisa diperoleh. Bait ini merupakan penegasan bahwa bagi mereka yang ingin mengetahui hakikat Nabi SAW., yakni dengan mencari dan menyempurnakan *nur* yang ada pada mata hati mereka untuk dapat mengetahui segala hakikat dan rahasianya serta kedudukannya.

فَمَبْلُغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ ﴿٥١﴾ وَأَنَّهُ خَيْرٌ خَلَقَ اللَّهُ كُلَّهُمْ

“Maka puncak pengetahuan tentang diri Nabi bahwa beliau adalah seorang manusia (tatapi) beliau adalah sebaik-baik makhluk Allah sekaliannya”



Pada bait ke-51 di atas merupakan puncak pemahaman tentang hakikat Nabi Muhammad SAW. Konon di tengah bait ini Imam al-Bushiry tidak sanggup meneruskannya. Benarlah demikian, al-Bushiry itu seorang pecinta Rasulullah, beliau tahu bahwa Muhammad al-Mushthafa adalah Hakikat Mutlak dan Kesempurnaan Mutlak. Bagi para pecinta yang memahami Hakikat Muhammad, dia akan dibuatnya diam. Dalam kebingungan yang sangat ini, suatu ketika beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW. dan memberikan lanjutan setengah dari bait ini. Peristiwa tersebut merupakan *stempel* pengesahan syair Burdah oleh Rasulullah SAW.

Sedangkan pada bait ke-52 maksud dari *مننوره*, adalah dari *nur Muhammad*. Sebab *Nur Muhammad* adalah awal makhluk yang diciptakan Allah. Ibnu Marzuq mengibaratkan *Nur Muhammad* seperti matahari kesempurnaan, sementara para rasul yang lain diumpamakan seperti bintang-bintang. Cahaya bintang merupakan pantulan dari cahaya matahari. Dan bintang itu bisa dilihat disebabkan karena adanya cahaya matahari. Sedangkan cahaya matahari tidak kurang sedikitpun. Seperti pada bait 53 di bawah ini:

فَاتَهُ شَمْسٌ فَضَلَّ هُمْ كَوَاكِبُهَا ﴿٥٣﴾ يُظْهِرْنَ أَنْوَارُهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلْمِ

“Maka bahwasanya kemuliaan dan keagungan Nabi Muhammad Saw. itu laksana matahari, (sedangkan) para Nabi lainnya laksana bintang-bintangnya. Cahayanya menyinari manusia yang berada di dalam kegelapan”

## 2. Kemandirian dan tanggung jawab

Nabi Muhammad menghadapi sendiri para musuh. Pasal 8 bait 2:

مَا زَالَ يَلْقَاهُمْ فِي كُلِّ مَعْرَكٍ ﴿٥٤﴾ حَتَّىٰ حَكَّرُوا بِالْقَنَا حِمًّا عَلَىٰ وَضْمِ

“Beliau Nabi Saw. selalu menghadapi orang-orang kafir dalam setiap pertempuran sehingga mereka yang tertusuk tombak serupa daging di atas kayu (landasan di tempat penyembelihan sapi)”

Dalam bait syair ini diterangkan tentang keberanian Nabi Saw. serta sahabat-sahabatnya, sedangkan orang kafir terlihat tergeletak mati atau terluka seperti daging-daging yang dicecah di atas kayu landasan.

Nabi Saw. tidak henti-hentinya turun tangan langsung dalam peperangan, memimpin sahabat-sahabatnya yang gagah berani bagaikan gelombang lautan yang sangat mengerikan. Lawan-lawan Islam dalam menghadapi Nabi Saw. seolah-olah menghadapi lautan yang sangat luas, panah dan tombak yang mereka lontarkan bagaikan lautan yang sangat mengerikan karenanya orang-orang kafir dalam menghadapi peperangan selalu melarikan diri. Pasal 8 bait 6-8:

يَجْرُ بَحْرَ حَمَيْسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ ﴿٦﴾ تَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُلْتَطِمٍ  
مِنْ كُلِّ مُنْتَدِبٍ لِلَّهِ مُحْتَسِبٍ ﴿٧﴾ يَسْطُورُوا بِمُسْتَأْصِلٍ لِلْكَفْرِ مُصْطَلَمٍ  
حَتَّىٰ غَدَّتْ مِلَّةُ الْإِسْلَامِ وَهِيَ بِهِمْ ﴿٨﴾ مِنْ بَعْدِ عُرْبَيْتِهَا مَوْصُولَةُ الرَّحِمِ

“Nabi Saw. membawa bala tentara yang besar seperti samudera di atas kuda-kuda bagus yang cepat larinya seperti berenang, mereka mamanan berulang kali bagaikan gelombang laut mereka pahlawan-pahlawan yang menampar (membinasakan)”

“Pahlawan-pahlawan ini terdiri dari setiap orang yang memenuhi panggilan Allah Swt. (mengabdikan kepada Allah) mengharapkan pahala dari Allah Swt. dengan ikhlas berjuang, berusaha menumpas dan mengikis habis kekufuran yang merusak”

“Dengan perjuangan Nabi Saw. dan para sahabat menjadilah Islam berkembang yang tadinya dianggap asing tersambunglah kembali hubungan persaudaraan yang sudah lama terputus”

Karena memang beliau memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan agama Islam.

Hal ini terdapat dalam pasal 3 bait 9:

دَعَا إِلَيَّ اللَّهُ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ ﴿٩﴾ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ

“Beliau (Nabi saw) mengajak (manusia dan jin) kepada agama Allah (Islam), maka mereka yang berpegang (beriman) dengannya berarti telah berpegang dengan tali yang kuat yang tidak akan putus (yang akan menyampaikannya kepada tujuan yaitu keberuntungan dan kebahagiaan yang kekal selama-lamanya)”.

Pasal 3 bait 19:

لَمْ يَمْتَحِنَا بِمَا تَعْبَا الْعُقُولُ بِهِ ﴿١٩﴾ حِرْصًا عَلَيْنَا فَلَمْ تَرْتَبْ وَلَمْ تَهْمِ

*“Beliau (Nabi Saw) tidak mencoba kita dengan membawa agama yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Hal ini karena kecintaan beliau kepada kita. Sehingga kita tidak menjadi ragu dan bimbang (dikarenakan beliau sangat mengharapkan agar kita mendapat petunjuk)”*

Pasal 7 bait 12:

بُشِّرُوا لَنَا مَعَشَرَ الْإِسْلَامِ إِنَّ لَنَا ﴿٦٠﴾ مِنَ الْعِنَايَةِ رُكْنًا غَيْرَ مُنْهَدِمٍ  
لَمَّا دَعَا اللَّهُ دَاعِينَا لِبَطَاعَتِهِ ﴿٦١﴾ بِأَكْرَمِ الرُّسُلِ كُنَّا أَكْرَمَ الْأُمَمِ

*“Kegembiraan bagi kita umat Islam, sesungguhnya bagi kita pertolongan berupa tiang yang tidak runtuh”*

*“Ketika Allah Swt. memanggil penyeru kita untuk taat kepada Allah Swt. dengan sebutan Rasul yang paling mulia karenanya kitapun menjadi umat yang paling mulia”*

### 3. Kejujuran/amanah dan diplomatis

Pasal 3 bait 7:

نَبِيَّنَا الْأَمْرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ ﴿٦٢﴾ أَبْرَ فِي قَوْلٍ لَا مِنْهُ وَلَا نَعَمَ

*“Dialah Nabi kita yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan maka tidak seorangpun yang lebih benar dari pada Nabi dalam berkata tidak dan ya”.*

Pasal 5 bait 5-8:

وَمَا حَوَى الْغَارُ مِنْ خَيْرٍ وَمِنْ كَرَمٍ ﴿٦٣﴾ وَكُلُّ طَرْفٍ مِنَ الْكُفَّارِ عَنْهُ عَمِي  
فَالصِّدْقُ فِي الْغَارِ وَالصِّدِّيقُ لَمْ يَرِمَا ﴿٦٤﴾ وَهُمْ يَقُولُونَ مَا بِالْغَارِ مِنْ أَرِمٍ  
ظَنُّوا الْحَمَامَ وَظَنُّوا الْعُنْكَبُوتَ عَلَى ﴿٦٥﴾ خَيْرِ الْبَرِّيَّةِ لَمْ تَنْسُجْ وَلَمْ تَحْمِ  
وَقَايَةُ اللَّهِ أَغْنَتْ عَنْ مُضَاعَفَةٍ ﴿٦٦﴾ مِنَ الدَّرُوعِ وَعَنْ عَالٍ مِنَ الْأَطْمِ

*“Dan apa yang dikandung oleh gua Nur daripada orang yang paling baik dan orang yang murah hati (yakni Nabi Saw. dan Abu Bakar Ash Shidiq) dan tiap-tiap mata orang kafir buta dari melihat”*

*“Maka Nabi Saw. yang bersifat jujur bersama Abu Bakar Ash Shidiq berada dalam gua (Seolah-olah) keduanya tidak berada dalam gua sedangkan orang-orang kafir itu mengatakan tidak ada seorang pun yang berada dalam gua”*

*“Orang-orang kafir menyangka (seandainya Nabi Saw. berada dalam gua tidak mungkin) burung dara terbang berkeliaran dan laba-laba tidak mungkin membuat sarang di mulut gua”*

*“Dan sungguh perlindungan Allah (di atas) tidak perlu kepada baju besi yang berlapis-lapis dan tidak pula perlu kepada benteng-benteng yang tinggi”*

Seperti kebenaran yang disampaikan oleh pendeta tentang datangnya Nabi akhir zaman. Pasal 4 bait 7

وَالجِنَّ تَهْتِفُ وَالْأَنْوَارُ سَاطِعَةٌ ﴿٦٠﴾ وَالْحَقُّ يَطْهَرُ مِنْ مَعْنَى وَمِنْ كَلِمِ  
عَمُوا وَصَمُّوا فَأِعْلَانُ الْبَشَائِرِ لَمْ ﴿٦١﴾ تُسْمَعْ وَبَارِقَةُ الْإِنْدَارِ لَمْ تُشَمَّ  
مِنْ بَعْدِ مَا أَخْبَرَ الْأَفْوَامَ كَاهِنُهُمْ ﴿٦٢﴾ بِأَنَّ دِينَهُمُ الْمَعْوَجُ لَمْ يَقُومْ

*“Dan jin berteriakan (lantaran takut dan gentar) ketika cahaya memancar naik tinggi ke ufuk dan kebenaran nampak di beberapa makna yang terkandung di dalam kitab-kitab sebelumnya perkataan para pendeta (tentang kedatangan akhir zaman)”*

*“Mereka (orang-orang kafir) menjadi buta dan tuli, segala berita gembira (yang diberikan oleh pendeta kepada mereka tentang kelahiran Nabi) tidak didngarkan juga segala ancaman yang telah nyatatidak pula mereka lihat (indahkan)”*

*“Padahal (pendeta dan para peramal sudah memberitakan kepada kaumnya bahwa agama mereka yang bengkok yang mereka anut itu tidak akan tegak berdiri”*

#### 4. Hormat dan santun

Pasal 2 bait 2-3:

وَلَا أَعَدَّتْ مِنَ الْفِعْلِ الْجَمِيلِ قِرَى ﴿٦٣﴾ ضَيْفٍ أَلَمْ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَسِمِ  
لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنِّي مَا أَوْقَرُهُ ﴿٦٤﴾ كَتَمْتُ سِرًّا بَدَا لِي مِنْهُ بِالْكُتْمِ

*“Dan nafsuku tidak mau mempersiapkan dengan amal-amal soleh untuk menghormati tamu yang bertempat di kepalaku (yakni uban) tanpa mengenal malu”*

*“Sekiranya telah ku ketahui bahwa diriku tidak mau menghormati tamu itu (uban) tentu aku sembunyikan ubanku yang mula-mula tumbuh yang nampak di waktu fajar”*

Bagian kedua dari syair Burdah berisi peringatan akan bahaya *hawa nafsu*. Term ini pada umumnya digunakan dalam psikologi sufi. Menurut Al-Tirmidzi yang dikutip oleh Amir An Najar jiwa memiliki tiga makna yaitu :

1) Nafs (jiwa) bermakna nafas yang dapat memberikan hidup, dimana nafas itu terpecar dari ruh, seperti meluapnya sesuatun dari atas ke bawah.

2) Nafs (jiwa) sebagai *gharizah* (insting) yang dihiasi oleh setan dengan segala bentuk tipu daya, yang bertujuan untuk menang dan merusak. Dalam posisi ini, jiwa sangat lemah dihadapan Setan.

3) *Nafs* (jiwa) sebagai teman dan penolong setan, dan jiwa semalam ini ikut serta didalam kejahatan, bahkan merupakan bagian dari kejahatan itu sendiri. Sementara itu watak dari nafsu bisa menjerumuskan manusia dalam lembah kehinaan.

Terkait dengan nafsu di atas, Imam al-Bushiry mengungkapkan watak dari nafsu di dalam Burdah, jumlahnya ada 16 bait dimulai dari bait 13-28. Puncaknya adalah pada bait

وَالنَّفْسُ كَالطَّوْفَلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى ﴿١٣﴾ حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقْطِمُهُ يَنْفَطِمِ

*“Nafsu seseorang itu seperti anak kecil (bayi) bila engkau membiarkannya (menyusu terus) niscaya ia sampai besar akan tetap suka menyusu tetapi bila engkau pisah (sapih) niscaya ia terpisah”*

Artinya di sini bahwa orang tua (pendidik pertama) diharapkan dapat menanamkan pada anak-anaknya bahwa nafsu itu tidak baik diperturutkan keinginannya, karena ia ibarat bayi yang akan terus menyusu sampai besar jika tetap dibiarkan. Tapi jika tidak diperturutkan maka ia akan jinak. Dengan catatan ada usaha keras dalam melawannya sambil memohon pertolongan pada Allah agar tidak memerturutkan hawa nafsu.

فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تُؤَلِّيَهُ ﴿١٤﴾ إِنْ الْهَوَىٰ مَا تُوَلَّىٰ يُصِمُّ أَوْ يَفِصِمِ

*“Maka palingkanlah kehendak hawa nafsumu dan berhati-hatilah jangan sampai engkau memberi kekuasaan. Karena hawa nafsu apabila berkuasa ia akan dapat membunuh dan mendatangkan aib (karena ia senantiasa mengajak kepada perbuatan jahat)”*

Pasal 3 bait 26-29:

أَكْرَمَ بِخُلُقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٌ ﴿٢٦﴾ بِالْحَسَنِ مُشْتَمِلٍ بِالْبِشْرِ مُتَّسِمِ  
كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرْفٍ ﴿٢٧﴾ وَالْبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالذَّهْرِ فِي هِمَمِ  
كَأَنَّهُ وَهُوَ فَرْدٌ مِنْ جَلَالَتِهِ ﴿٢٨﴾ فِي عَسْكَرٍ حِينَ تَلْقَاهُ وَفِي حَشَمِ  
كَأَنَّمَا اللُّؤْلُؤُ الْكُنُوزِ فِي صَدْفٍ ﴿٢٩﴾ مِنْ مَّعْدِنِي مَنْطِقٍ مِنْهُ وَمُبْتَسِمِ

*“Sungguh alangkah mulia dijadikannya Nabi (Muhammad) yang telah dihiasi oleh keelokan perangnya, dengan kebaikan sifat-sifatnya yang selalu manis muka (wajah yang cerah)”*

*“Dalam kelemahan lembutannya beliau bagaikan bunga dan dalam kemuliaan laksana bulan purnama. Dalam kemurahannya laksana lautan dan dalam kehendak cita-citanya laksana masa (yakni tak kenal surut dan undur)”*

*“Dikarenakan kebesarannya (Nabi Saw) ketika engkau menjumpainya dalam keadaan beliau sendirian, sungguh beliau laksana di dalam kumpulan tentara dan khodam (pembantu)”*

*“Seolah-olah laksana mutiara yang masih tersimpan di dalam karangnya yang diambil dari dua tempat, keluaranya ucapan dan senyum beliau”*

## 5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama

Pasal 5 bait 9-10

وَمَا حَوَى الْعَارُ مِنْ خَيْرٍ وَمِنْ كَرَمٍ ﴿٥٠﴾ وَكُلُّ طَرْفٍ مِنَ الْكِفَارِ عَنْهُ عَمِي

*“Tidaklah datang kepadaku masa kedholiman dan jika aku memohon perlindungan niscaya aku mendapatkannya dengan berkat Nabi Saw. dan tidak akan diterima”*

*“Dan tidaklah aku meminta kekayaan dunia akhirat daripada tangan Nabi Saw. melainkan aku mendapatkan pemberian yang sebaik-baiknya (di dalam dunia cukup di dalam akhirat selamat dari adzab)”*

Pasal 10 bait 3:

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضُرَّتْهَا ﴿٥١﴾ وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

*“Sesungguhnya karena kedermawananmulah adanya dunia dan madunya (akhirat) dan dari ilmu-ilmu mu lah ilmu yang ada dalam Lauhul Mahfuz dan qolam”*

Suka menolong: Pasal 5 bait 14-16:

كَمْ أَبْرَأْتُ وَصَبًّا بِالْمَسِّ رَاحَتُهُ ﴿٥٢﴾ وَأَطْلَقْتُ أَرْبَا مِنْ رَبْقِهِ اللَّمَمِ  
وَأَخْيَبْتُ السَّنَةَ الشَّهْبَاءَ دَعْوَتُهُ ﴿٥٣﴾ حَتَّى حَكَتْ غُرَّةً فِي الْأَعْصِرِ الدَّهْمِ

بِعَارِضٍ جَادٍ أَوْ خَلَّتْ الْبِطَاحُ بِهَا ﴿٥٤﴾ سَيِّبًا مِّنَ الْيَمِّ أَوْ سَيْلًا مِّنَ الْعَرَمِ

*“Berapa banyak orang yang sakit menjadi sembuh dikarenakan sentuhan telapak tangan nabi sawdan melepaskan orang dari ikatan penyakit gila”*

*“Telah beberapa kali doa nabi saw menghidupkan (menyuburkan) tahun kering yang tiada hujan sehingga dapat menyamai masa\_masa subur yang sering turun hujan baik rumput dan tanaman”*

*“Dengan adanya awan tebal yang menurunkan hujan, sehingga engkau menduga di lembah yang luas terdapat sumber yang mengalir dari laut atau dari hujan”*

Pasal 8 bait 18-20:

“Barang siapa kemenangannya dengan (berkat) pertolongan Rasulullah Saw. maka bila singa-singa bertemu dengannya dalam hutan niscaya berhenti (lari menjauh)”

“Engkau tidak akan melihat seorang kekasih Allah yang tidak mendapat pertolongan (berkat Rasulullah) sebaliknya engkau tidak melihat musuh yang tidak hancur berantakan. (Dengan kata lain orang yang memusuhi Nabi Saw. berarti memusuhi Allah, karena Allah tidak akan membiarkannya dan dia pasti hancur)”

“Rasulullah Saw. menempatkan umatnya dalam benteng kuat agamanya bagaikan harimau dan anak-anaknya dalam hutan”

Pasal 9 bait 9-12:

حَاشَاهُ أَنْ يَحْرِمَ الرَّاجِي مَكَارِمَهُ      ❖      أَوْ يَرْجِعَ الْجَارُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ  
وَمُنْذُ أَلْزَمْتُ أَفْكَارِي مَذَابِحَهُ      ❖      وَجَدْتُهُ لِخْلَاصِي خَيْرَ مُلْتَزِمٍ  
وَلَنْ يَفُوتَ الْغِنَى مِنْهُ يَدَا تَرِبَتْ      ❖      إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْمِ  
وَلَمْ أَرِدْ زُهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي افْتَنَطَفَتْ      ❖      يَدَا زُهَيْرٍ بِمَا أَتَى عَلَى حَرَمِ

“Maha suci nabi saw. dari menolak orang yang mengharap kemurahan (anugerah)-nya atau (membiarkan) tetangga pulang dengan tidak mendapatkan kehormatan dari beliau”

“Dan sejak aku menetapkan pikiranku untuk memuji Nabi Saw. aku mendapatkan beliau sebaik-baik kepastian untuk menyelamatkan diriku (dari segala malapetaka)”

“Dan syafaat (pertolongan) dari Nabi Saw. tidak akan luput padaku yang sangat memerlukan, sesungguhnya hujan itu menumbuhkan bunga-bunga walau di dataran tinggi”

“Dan aku tidak mengharapkan keindahan dunia yang telah dipilih oleh kedua tangan Zuhair (seorang penyair), karena ia sudah memuji raja Harim bin Sinan (aku memuji Nabi Saw. bukan karena harta ataupun kesenangan dunia)”

“Wahai Tuhanku limpahkanlah sholawat atas orang yang bertempat di tanah haram (Madinah). Yaitu (Nabi) Muhammad Saw. pribadi pilihan yang diistimewakan dengan kemuliaan/kedermawanan”

## 6. Percaya diri dan kerja keras

Pasal 4 bait 12-13:

كَأَنَّهُمْ هَرَبًا أَبْطَالُ أَبْرَهَةَ      ❖      أَوْ عَسْكَرٌ بِالْحَصَى مِنْ رَاحَتَيْهِ رُمِي  
نَبْدًا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بَيْطِنِهِمَا      ❖      نَبْدَ الْمُسَبِّحِ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَقِمِ

“Setan-setan itu berlarian laksana pahlawan Abrahah ketika menyerang Ka'bah, kemudian dilempari kerikil oleh burung ababil atau setan-setan itu lari seperti tentara-tentara kafir

yang dilontar batu dari kedua belah tangan Nabi Saw.(pada waktu perang Hunain dan Badar)”

“Lontaran (Nabi) dengan segenggam kerikil setelah bertasbih pada kedua telapak tangan beliau seperti dilemparkannya Nabi Yunus yang mengucapkan tasbih dari dalam perut ikan yang menelannya”.

Pasal 10 bait 4-6:

يَا نَفْسُ لَا تَقْنَطِي مِنْ رِزْقِي عَظُمَتْ ﴿٥﴾ إِنَّ الْكِبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ  
لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يَفْسُمُهَا ﴿٦﴾ تَأْتِي عَلَى حَسَبِ الْعِصْيَانِ فِي الْقِسْمِ  
يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ ﴿٧﴾ لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْخَرِمِ

“Wahai diri (ku) janganlah engkau berputus asa dikarenakan dosa besar. Karena sesungguhnya dosa-dosa besar itu dalam ampunan Tuhan bagaikan dosa kecil”

“Semoga rahmat Tuhanku ketika membagi rahmat-Nya, rahmat itu akan datang sesuai dengan ukuran dosaku (sehingga dosa-dosaku habis dengan ampunan itu)”

“Wahai Tuhanku, jadikanlah harapanku ini tidaka terbalik (tertolak) di hadapanmu dan semoga engkau jadikan sangkaanku (keyakinanku kepadamu) tidak terputus”

## 7. Kepemimpinan dan keadilan

Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw tertera dalam pasal 3 bait 6:

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالنَّفَلَيْنِ — ﴿٦﴾ نِ وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمِ

“(Dialah) Nabi Muhammad Saw. pemimpin dunia dan akhirat, pemimpin jin dan manusia, serta pemimpin dua golongan bangsa Arab dan Ajam”.

Pasal 7 bait 6-9:

وَأَنْتَ تَخْتَرِقُ السَّبْعَ الطَّبَاقَ بِوَجْهِكَ ﴿٦﴾ فِي مَوْكِبٍ كُنْتَ فِيهِ صَاحِبَ الْعَلَمِ  
حَتَّىٰ إِذَا لَمْ تَدْعُ شَأْوًا لِمُسْتَقِيمٍ ﴿٧﴾ مِنْ الدُّنْوَىٰ وَلَا مَرْفَىٰ لِمُسْتَقِيمٍ  
خَفَضْتَ كُلَّ مَقَامٍ بِالإِضَافَةِ إِذْ ﴿٨﴾ نُودِيَتْ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعَلَمِ  
كَيْمَا تَفُوزَ بِوَصْلِ أَيِّ مُسْتَقِيمٍ ﴿٩﴾ عَنِ الْعُيُونِ وَسِرُّ أَيِّ مُكْتَمٍ

“Dan engkau telah menembus tujuh lapis langit bertemu dengan para Nabi dan Rosul dalam suatu kumpulan yang besar dimana pada tempat itu engkau sebagai kepala yang memegang bendera (sebagai Sayyidul Anbiya’ wal Mursalin)”

“Hingga (begitu tinggi derajatmu) engkau tidak meninggalkan akhir tempat penghabisan bagi orang yang berlomba-lomba ingin dekat kepada Allah dan (juga) tidak meninggalkan



tempat naik bagi orang yang naik (yakni tidak ada peluang bagi yang lain untuk mencapai maqam beliau)”

“Maka engkau telah merendahkan (mengalahkan) semua pangkat/ kedudukan para Nabi bila disbanding dengan menaikkan ke atas (Mi’roj) seperti menyendiri yang maha agung”

“Agar engkau meraih wushul kepada Allah Swt. denga tertutup dari semua (penglihatan) mata. Dan meraih rahasia-rahasia yang sempurna tersembunyi”

Pasal 5 bait 1-3:

جَاءَتْ لِذَعْوَتِهِ الْأَشْجَارُ سَاجِدَةً ﴿٥﴾ تَمْشِي إِلَيْهِ عَلَى سَاقٍ بِلَا قَدَمٍ  
كَأَنَّ مَا سَطَرْتِ سَطْرًا لِمَا كَتَبْتَ ﴿٦﴾ فُرُوعُهَا مِنْ بَدِيعِ الْخَطِّ فِي اللَّقْمِ  
مِثْلُ الْعَمَامَةِ أُنَى سَارَ سَائِرَةً ﴿٧﴾ تَقِيهِ حَرَّ وَطَيْسٍ لِّلْهَجِيرِ حَمِي

“Karena panggilan Nabi Saw pohon-pohon kayu datang menghadap sujud tunduk kepada beliau berjalan di atas batangnya tanpa telapak kaki”

“(Pohon kayu yang datang dengan jalannya yang tegak) bagaikan membuat satu garis lurus untuk suatu tulisan yang ditulis oleh cabang-cabangnya di tengah jalan dengan khot yang indah”

“(Kepatuhan pohon kayu tersebut) adalah sama seperti patuhnya awan di manapun Nabi Saw. berjalan selalu menaunginya dari terik panas matahari di siang hari yang panas”

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ﴿٨﴾ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْإِهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

“Dialah kekasih yang (benar-benar) diharapkan syafa’atnya, dari tiap-tiap ketakutan dan kekuatiran (yang membuat manusia) terjerumus ke dalamnya”.

Keadilan pasal 6 bait 15

وَكَالصِّرَاطِ وَكَالْمِيزَانِ مَعْدَلَةٌ ﴿٩﴾ فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يَفْعَمْ

“ayat-ayat Al-Qur’an itu bagaikan titian Shirothol Mustaqim dan bagaikan Mizan (timbangan) dalam keadilannya, maka keadilan yang dari selain ayat Al-Qur’an di kalangan manusia tidak akan bisa tegak”

Pasal 6 bait 6:

دَامَتْ لَدَيْنَا فَفَاقَتْ كُلَّ مُعْجَزَةٍ ﴿١٠﴾ مِنَ النَّبِيِّينَ إِذْ جَاءَتْ وَلَمْ تَنْدَمْ

“Ayat-ayat Al-Qur’an (adalah mu’jizat Nabi Muhammad Saw.) yang tetap kekal, ia melebihi sekalian mu’jizat Nabi-nabi lain karena mu’jizat-nu’jizat Nabi-nabi yang pernah datang kepada mereka tidak kekal sesudah mereka wafat (sedang Al-Qur’an tetap kekal sampai hari kiamat)”

Fungsi Al-Qur'an:

قَرَّتْ بِهَا عَيْنٌ قَارِبُهَا فَقُلْتُ لَهُ ﴿٥٦﴾ لَقَدْ ظَوَّرْتَ بِحَبْلِ اللَّهِ فَاَعْتَصِمِ  
إِنْ تَتْلَاهَا خَيْفَ مِنْ حَرِّ نَارِ لَطَى ﴿٥٧﴾ أَطْفَأَتْ حَرَّ لَطَى مِنْ وَرْدِهَا الشَّيْبِ  
كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَبْيِضُ الْوَجُوهَ بِهِ ﴿٥٨﴾ مِنَ الْعَصَاةِ وَقَدْ جَاءُوهُ كَالْحَمَمِ

“*Sesungguhnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dapat membuat dingin mata (hati) siapa yang membacanya padanya aku katakana, Demi Tuhan! Sungguh engkau telah mendapat keuntungan dengan berpegang kepada isi Al-Qur'an sebagai tali penghubung kepada tujuan, oleh karenanya pegangi olehmu*”

“*Apabila engkau membaca ayat-ayat Al-Qur'an karena takut akan panasnya api neraka Ladho, pasti engkau dapat memadamkan api Ladho itu dengan sebab datangnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dingin*”

“*ayat-ayat Al-Qur'an itu kuasa memutihkan (dan membuat bercahaya) wajah-wajah orang yang membacanya seperti telaga Kautsar yang dapat memutihkan wajah-wajah orang yang berbuat maksiat (yang baru dikeluarkan dari api neraka) yang tadinya hitam kelam*”

## 8. Baik dan rendah hati

Pasal 3 bait 14:

مُنَزَّرَةٌ عَنْ شَرِيكَ فِي مَحَاسِنِهِ ﴿٥٩﴾ فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مُنْقَسِمِ

“*Nabi Muhammad (dalam kebaikannya lahir batin) dibersihkan dari yang menyamainya (syarik), maka dzat dan hakikat keindahan yang ada pada Nabi itu tidak bisa terbagi*”

Oleh karena itu

فَاقَ النَّبِيَّ فِي خَلْقٍ وَفِي خُلُقٍ ﴿٦٠﴾ وَلَمْ يُدَانُوا فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمِ

“*Beliau Nabi Saw. melebihi para Nabi-nabi yang lain baik di dalam bentuk maupun akhlaknya dan tidak dapatlah para Nabi-nabi itu mendekati derajat Muhammad Saw. baik dalam ilmu ataupun kemuliaan, (yakni pada diri seorang dari pada mereka tidak terdapat kebaikan lahir dan batin seperti yang terdapat pada diri junjungan kita Nabi Muhammad Saw.)*”

Sehingga

فَهُوَ الَّذِي تَمَّ مَعْنَاهُ وَصُورَتُهُ ﴿٦١﴾ ثُمَّ اصْطَفَاهُ حَيِّيًا بَابًا بَارِيًّا النَّسَمِ

“*Maka dialah (Nabi) yang telah sempurna bathin dan dhohirnya. Kemudian dipilhkan beliau sebagai kekasih oleh Tuhan pencipta sekalian manusia*”

Terdapat pada pasal 3 bait 1-4:

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَى ۞ أَنْ اشْتَكَيْتَ قَدَمَاهُ الضَّرَّ مِنْ وَرَمٍ  
 وَشَدَّ مِنْ سَعْبٍ أَحْشَاءَهُ وَطَوَى ۞ تَحْتَ الْحِجَارَةِ كَشْحًا مُتْرَفَ الدَّمِ  
 وَرَأَوْدَتُهُ الْجِبَالُ الشَّمِّ مِنْ ذَهَبٍ ۞ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ  
 وَأَكَّدْتُ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ ۞ إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تُعْدُو عَلَى الْعِصَمِ  
 فَكَيْفَ تَدْعُوا إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةً مَنْ ۞ لَوْلَاهُ لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

“Aku telah mendholimi sunnah (perjalanan) Nabi yang telah menghidupkan malam yang gelap (dengan ibadah) sampai-sampai kedua telapak kaki beliau mengeluh kesakitan karena bengkak”

“Dan beliau Nabi Saw. mengikat perutnya karena lapar serta melipat (merapatkan) di bawah batu kepada kulit pinggang yang halus lagi licin kulitnya”.

“Gunung-gunung yang tinggi (di Makkah) membujuk Nabi (menawarkan dirinya) untuk menjadi emas, maka beliau memperlihatkan kepada gunung-gunung itu penolakan sepenuh hati”.

“Penolakan Nabi terhadap gunung-gunung tersebut, padahal Nabi dalam keadaan darurat (membutuhkan) adalah menguatkan zuhudnya terhadap dunia, sesungguhnya keadaan darurat itu tidak melewati atas orang yang ma’shum (yakni para Nabi-Nabi)”

“Bagaimana (mungkin) darurat Nabi itu (menyebabkan) beliau berpaling kepada dunia (yang fana) padahal dunia yang asalnya tidak ada (kemudian ada disebabkan karena Nabi), jika bukan dikarenakan beliau tidaklah akan dijadikan dunia ini”.

Adapun nilai yang terkandung di dalamnya yaitu pujian-pujiantentang ke-zuhudan Rasulullah. Tentang zuhud secara etimologi berakar dari kata *al-Zuhd*, masdar dari kata *zahada* atau *zahida*, *zahada fi al-syai'i au'anhu* berarti *raghiba 'anhu* artinya meninggalkan dan tidak menyukai. *Zahada fi al-dunya* artinya menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *al-Zahid* maksudnya orang yang meninggalkan kesenangan duniawi dan memilih akhirat.

Kemudian dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disebutkan bahwa zuhud (*zuhd*) terhadap sesuatu berarti tidak terpicat olehnya. Dalam kajian tasawuf, kata zuhud biasanya dikaitkan dengan dunia (kesenangan duniawi yang meliputi kesenangan materi atau fisik, harta, pangkat, dan lain sebagainya). Zuhud terhadap dunia berarti tidak mencintai dunia, tidak tertarik, tidak tergiur, dan tidak terlena oleh kesenangan duniawi.

Syekh Abdul Qadir Jailani dalam *Adab as-Suluk wa at-Tawassulila Manazil al-Muluk* menyebutkan dua halkezuhudan, yaitu zuhud duniawi dan zuhud ukhrawi. *Pertama*, barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat, maka dia harus mengabaikandunia. Jika keinginan duniawi (seperti makan, minum, tidur,berbusana, menikah, kekeyaan, kendaraan, jabatan, dan lain sebagainya) masih bersemayam dalam benak seseorang, maka diabukan termasuk orang saleh. Karena, di dalam segala keinginanduniawi ada kenikmatan bagi diri manusia dan keselarasan dengankehendak jasmani, kesenangan jiwa dan kecintaannya. Hal-hal inimerupakan kehidupan duniawi, yang di dalamnya orang senangkebaikan, dan dengannya orang coba mendapatkan kepuasan danketentraman jiwa.

*Kedua*, barang siapa menghendaki Allah, maka wajib baginyamengabaikan akhirat. Keingininan ukhrawi itu seperti, menghendakikedudukan dan derajat tinggi, pembantu-pembantu cantik, rumahrumahsurga, dan lain sebagainya, yang disediakan Allah bagi hambayang beriman kepada-Nya. Maka janganlah coba mendapatkanbalasan atas sesuatu tindakan, dari Allah di dunia maupun akhirat.

Beliau juga mengatakan bahwa orang yang zuhud menerimapahala dua kali. *Pertama*, karena penolakaannya terhadap dunia,sehingga ia tidak mencintainya dan mengikuti nafsunya, akan tetapi iahanya mengikuti perintah. Bila ia telah benar-benar menjadi musuhyang menentang nafsu dan hawa kecenderungan naturalnya, maka iatermasuk kalangan empu kewalian, serta dimasukkan pula ke dalambarisan kaum *Abdal* dan kaum *'Arif bi Allah*. jika sudah demikianhalnya, barulah ia diperintahkan untuk berhubungan danberkecimpung dengan dunia, sebab dunia adalah bagiannya yangharus diambil, dan tidak diciptakan untuk selainnya, pena telah keringmenulisnya dan ilmu secara mutlak menetukannya.

Orang tua hendaknya menanamkan sifat zuhd kepada anak-anaknya sejak dini. Jangan sampai dikenalkan “dunia” maka nanti akan menjadi anak-anak yang hubbud dunya (cinta dunia). Ajaran zuhd terdapat dalam al-Quran Surah ayat 77 :

فَتِيلاً تَظَلَمُونَ وَلَا اتَّقَى لِمَنْ خَيْرٌ وَالْآخِرَةُ قَلِيلٌ الدُّنْيَا مَتْنَعٌ... قُلْ

فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلِّ تَتَّحِبُّ لَآ وَاللَّهِ ءَاتِكُمْ بِمَا تَفَرَّحُوا وَلَا فَاتِكُمْ مَا عَلَى تَأْسُؤِ الْكَيْلَا

## 9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Pasal 4 bait 3:

وَبَاتَ إِيْرَانُ كِسْرَى وَهُوَ مُنْصَدِعٌ ﴿٥٦﴾ شَمَلِ أَصْحَابِ كِسْرَى غَيْرَ مُلْتَمِعٍ  
وَالنَّارُ خَامِدَةٌ الْأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفٍ ﴿٥٧﴾ عَلَيْهِ وَالنَّهْرُ سَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمٍ

“Dan jadilah tempat kediaman Raja Kisro (Raja Parsi) pecah (runtuh) berjatuhannya seperti terjadinya perpecahan di antara golongan mereka, sehingga tidak terdapat lagi persatuan di antara mereka”

“Api yang disembah oleh kaum Parsi pada kelahiran Nabi Saw menjadi padam nyalanya (padahal belum pernah padam sejak 1000 tahun karena selalu ada yang menyalakannya. Dikeranakan sedih atas kelahiran Nabi Saw). Sedangkan sungai Furot berhenti mengalir kerana merasa prihatin”

Demikian pendidikan karakter yang terdapat dalam Qasidah Burdah karya Imam Al-Bushiry.

Agar berdampak positif dalam pembentukan karakter bagi pembacanya (baca; Qasidah Burdah) maka Qasidah Burdah hendaknya tidak sekedar dibaca saja tapi juga dipahami arti dan maksudnya. Karena Qasidah Burdah yang notabenenya berbahasa Arab semua tentunya tidak dapat dipahami maknanya oleh kita orang Indonesia kecuali kita berusaha untuk menggali “mutiara” yang terdapat dalam Qasidah Burdah tersebut. Di antara cara yang dapat ditempuh untuk memahami kandungan dalam Qasidah Burdah khususnya bagi jamaah burdahan yang banyak menjamur di wilayah kita Kalimantan Selatan, yaitu pasca pembacaan

Qasidah Burdah hendaknya dilanjutkan dengan penjelasan arti dan kandungan yang terdapat dalam Qasidah Burdah. Adapun yang menjelaskan tentang kandungan Qasidah Burdah percayakan kepada Alim/ Ulama, Ustadz/ ustadzah, Tuan Guru, Habib/ syarifah yang mumpuni di bidangnya (baca; mengerti Qasidah Burdah).

Adapun dalam lingkup sekolah, khususnya bagi guru sekolah dasar (baca; Madrasah Ibtidaiyah) bisa menyisipkan tentang Qasidah Burdah baik dari segi penulisannya maupun tentang isi dan maknanya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dan dalam lingkup keluarga bisa disisipkan cerita tentang Qasidah Burdah berikut kecintaan penulisnya terhadap Rasulullah sebagai dongeng pengantar tidur. Dengan usaha-usaha yang demikian diharapkan “mutiara karakter dan hikmah” yang terdapat dalam Qasidah Burdah dapat diambil dan diteladani dalam kehidupan kita sehari-hari yang pada akhirnya diharapkan sempurna dalam *ittiba* (baca; mengikuti) sunnah dan akhlak (baca; karakter) Rasulullah Saw. Semoga kita semua bisa mengikuti Rasulullah Saw. Amin.

Karakter (baca; akhlak) Rasulullah Saw. sebagaimana yang diterangkan oleh Hababah Aisyah istri beliau adalah Al-Quran. Beliau mengajarkan untuk menghormati orang yang sedang shalat bahkan ketika sedang membaca Al-Quran. Pernah suatu ketika beliau Saw. duduk di Mesjid bersama menantu kesayangan beliau Ali bin Abi Thalib r.a. dan beliau Saw. memberikan nasehat bahwa ketika orang sedang shalat maka hendaklah dipelankan suara membaca Al-Quran, namun setelah selesai silahkan kalau ingin dikeraskan lagi suara dalam membacanya (baca; Al-Quran). Maksud penulis di sini adalah penulis ingin menyoroti jamaah burdahan yang ketika waktu shalat tiba tetap melanjutkan bacaan Qasidah Burdah dengan pengeras suara (baca; mikrofon) sehingga mengganggu bagi orang yang ingin shalat. Boleh dilanjutkan asal dengan catatan tidak menggunakan mikrofon.

Selain daripada itu, niat dalam membaca Qasidah Burdah harus benar-benar diluruskan. Akidahnya harus benar-benar dimantapkan terlebih dahulu, agar tidak mendapat *istidraj*. Nauzubillahi Min Dzalik.